

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan plural. Hildred Geertz menyebutkan bahwa ada lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing terdiri dari bahasa dan identitas kultural yang berbeda (Nasikun, 2013:41-42). Budaya yang begitu beragam memberi kearifan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk memaknai dan mengembangkan budaya daerah sebagai kekayaan bangsa. Salah satunya budaya Jawa yang merupakan salah satu bagian dari beragam kebudayaan dari suku-suku yang ada di Indonesia. Kebudayaan Jawa merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Jawa. Tidak heran jika budaya Jawa selalu menjunjung tinggi arti sebuah kebenaran dan kebersamaan (Herawati, 2012: 64).

Kepercayaan lokal dengan sistem ajaran, tradisi, pengikut merupakan sesuatu yang berkembang dan tumbuh dalam masyarakat, khususnya orang Jawa. Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai tradisi pemikiran metafisik dan lekat dengan mistikisme atau mistisisme. Tradisi pemikiran ini diaplikasikan dalam segala aspek budaya, baik yang bersifat material maupun non-material. Kebudayaan tersebut terwujud lewat upacara ritual mulai dari tradisi

sebelum kelahiran sampai upacara pasca kematian, mulai dari bentuk arsitektur sampai cara berfikir masyarakatnya (Jaya, 2012: 133).

Pada masyarakat Jawa, usaha untuk mencari keselamatan (hidup) sudah berlangsung sejak sebelum mereka mengenal adanya agama yang diakui pemerintah (Islam, Hindhu, Budha, dan Khong Hu Cu). Yang Ilahi dihayati sebagai pelindung terhadap bahaya yang mengancamnya, sehingga sikap untuk memohon perlindungan muncul supaya pelindung melindungi mereka dari bahaya. Dengan konsep inilah orang Jawa akan menyesuaikan diri dengan alam, entah alam itu merupakan ciptaan atau emanasi Tuhan itu sendiri. Namun orang Jawa sangat percaya kepada adanya bimbingan dari yang adikodrati dan bantuan dari pihak-pihak roh nenek moyang yang dapat menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman atau selamat (Saksono dan Dwiyanto (2012: 15- 16).

Saksono. dan Dwiyanto (2012) mengatakan bahwa dalam hal mencari keselamatan cara hidup bertani pada masyarakat Jawa sejak dahulu sampai sekarang pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional baik dalam hal teknis mengolah pertanian maupun berkaitan dengan sistem kepercayaan mereka yaitu penyelenggaraan upacara-upacara yang berkaitan dengan pertanian. Sampai sekarang proses tahap-tahap penanaman padi di Jawa belum kehilangan sifat religiusnya dan masih dirayakan supaya para petani selalu mendapat

keselamatan. Oleh sebab itu mereka sangat peduli dengan berbagai bentuk keselamatan.

Walaupun ritus-ritus atau upacara tersebut sekarang ini semakin berkurang, tetapi para petani tetap menunjukkan sikap hormatnya kepada Dewi Sri dengan membuat sesaji secara sederhana. Upacara atau *slametan* yang masih mereka laksanakan terkait dengan pemberian terkait dengan pemberian hormat kepada Dewi Sri antara lain adalah *Tingkeb*, *Tandur*, dan *Methik*.

*Slametan Tingkep Tandur* dilakukan ketika berumur dua bulan padi sedang hamil. Upacara *Tingkeb Tandur* dilaksanakan oleh masyarakat petani dilatarbelakangi oleh kondisi lahan di desa tersebut yang rawan terhadap bencana banjir dan kekeringan. Para petani yakin bahwa keberhasilan petani di dalam mengolah sawahnya dianggap anugerah dan perlindungan Dewi Sri. Dewi penyelamat pangan (khususnya padi) kepada para petani.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan semakin ketatnya persaingan kesempatan kerja di era modernisasi ini maka menuntut adanya spesialisasi pekerjaan. Akibatnya dasar-dasar kemasyarakatan yang lama ada di dalam masyarakat harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga adat-istiadat (tradisi) pun semakin banyak yang ditinggalkan. Sehingga kearifan lokal masyarakat tradisional Jawa sebagian masih ada yang diberlakukan, namun sebagian lagi sudah tidak berlaku. Modernisasi dan semakin beratnya

beban hidup perlahan mulai mengikis dan melanda sisa-sisa sistem kemasyarakatan (Herusantoto, 2008: 68).

Disadari atau pun tidak, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, meskipun terkadang perubahan didalamnya tidak selamanya mencolok atau sangat berpengaruh terhadap kehidupan luas. Ada perubahan yang bersifat cepat dan mencakup aspek-aspek yang luas, ada perubahan yang bersifat lambat dan berjalan sangat lambat pula. Perubahan terjadi dalam masyarakat akan terlihat jika ada suatu penelitian mengenai keadaan yang terjadi pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu yang kemudian dibandingkan dengan kehidupan yang terjadi dalam masa lampau.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan gejala yang sangat normal, yang kemudian pengaruh dari adanya perubahan akan diterima dengan cepat ke bagian-bagian lain di dunia. Hal ini terjadi karena adanya komunikasi modern. Selain itu, penemuan-penemuan baru di bidang teknologi, terjadinya revolusi, modernisasi dan seterusnya yang terjadi di suatu tempat, dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang letaknya jauh dari tempat pemberi perubahan.

Perubahan-perubahan yang terjadi sangat mempengaruhi nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan atau

pembaharuan merupakan dasar dari modernisasi. Pembaharuan ini mencakup bidang-bidang yang sangat banyak tergantung pada bidang mana yang diutamakan oleh penguasa (Rosana, 2011: 32)

Arus modernisasi merupakan sesuatu yang sulit dikendalikan, karena informasi begitu mudah dan secara cepat bisa diterima oleh masyarakat dari seluruh belahan dunia. Hal ini membawa pengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat dunia, termasuk didalamnya Indonesia. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka dunia menjadi sempit, ruang dan waktu menjadi sangat kabur bahkan mulai tidak relevan. Dinding pembatas antarbangsa menjadi semakin terbuka bahkan mulai hanyut oleh arus perubahan. Oleh karena itu, Indonesia menghadapi kewajiban ganda yaitu di satu pihak melestarikan warisan budaya bangsa dan di pihak lain membangun kebudayaan nasional yang modern (Setiadi, Eny M. et.al, 2007: 60).

Siswarini (dalam Setiadi, 2007: 60) mengatakan bahwa dalam membangun kebudayaan nasional yang modern, masyarakat yang mampu membangun dirinya sederajat dengan bangsa lain hendaknya juga menjadi diri yang tangguh dalam menghadapi kemerosotan mutu lingkungan hidup akibat arus ilmu dan teknologi modern maupun menghadapi tren global yang membawa daya tarik kuat ke arah pola hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.



Tradisi *wiwitan* merupakan salah satu ritus slametan di Jawa. Pada mulanya digunakan untuk persembahan kepada Dewi Sri sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang telah diberikan. Namun, saat ini masyarakat Jawa telah melakukan proses modernisasi, sehingga menyebabkan beberapa kebudayaan atau tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa hilang (Endraswara, 2013: 100). Afriyanto (dalam Graha dan Yuliawati, 2015: 51) mengatakan bahwa kebudayaan lokal *wiwitan* sebelum dan sesudah panen mulai hilang sejak modernisasi atau budaya asing masuk ke Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait dengan Perubahan tradisi *wiwitan* yang berada di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Desa Balak merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Klaten. Desa yang memiliki luas wilayah 215.1275 ha/m<sup>2</sup> terletak di sebelah timur Provinsi Yogyakarta. Desa Balak memiliki luas lahan pertanian 122.0000 ha/m<sup>2</sup>. Sebagian besar masyarakat Desa Balak merupakan masyarakat petani agraris (*Monografi Desa Balak Tahun 2016*). Seperti halnya dengan masyarakat Jawa lainnya, masyarakat Desa Balak juga masih memegang teguh keyakinan di luar diri mereka (*sing mbahu rekso, danyang, roh-roh jahat, jin, memedi, dan lain-lainnya*).

Masyarakat Desa Balak secara umum telah banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya baru yang masuk sebagai akibat dari proses

modernisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga turut mengubah pola pikir masyarakat Desa Balak yang dahulu tradisional menjadi modern. Sehingga ditengah kemajuan zaman yang semakin pesat, sebagian kecil masyarakat mulai meninggalkan adat maupun tradisi yang ada di masyarakat Desa Balak, termasuk di dalamnya tradisi *wiwitan* yang dahulu banyak dilakukan oleh kaum petani.

Tradisi *wiwitan* merupakan salah satu ritus slametan di Jawa. Bagi masyarakat Desa Balak tradisi *wiwitan* mulanya digunakan untuk persembahan kepada Dewi Sri sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang telah diberikan. Walaupun secara umum memiliki makna dan tujuannya sama, tradisi *wiwitan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balak ini memiliki tata cara yang berbeda dengan daerah lain di Jawa. Tradisi *wiwitan* di Desa Balak ini dilakukan oleh salah satu perempuan dari keluarga yang melakukan tradisi tersebut.

Dengan demikian penulis merasa bahwa hal ini merupakan sumber inspirasi sosial yang menarik untuk dikaji dalam sebuah karya ilmiah yang penulis rumuskan dalam judul “Perubahan Tradisi *Wiwitan* dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masuknya nilai-nilai dan budaya baru di Desa Balak.
2. Perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat Desa Balak dari tradisional ke modern.
3. Tidak semua masyarakat petani menjalankan tradisi *wiwitan*.
4. Perbedaan proses *wiwitan* panen padi di Desa Balak dengan daerah lain.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan tidak meluas dan penelitian dapat lebih terfokus sehingga pada penelitian nantinya akan diperoleh kesimpulan yang tepat dan mendalam maka peneliti membatasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu mengenai perubahan proses tradisi *wiwitan* di Desa Balak dalam era modernisasi dan faktor yang melatarbelakangi perubahan tradisi *wiwitan* di Desa Balak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tradisi *wiwitan* dalam masyarakat petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten sebelum terjadinya perubahan?
2. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi dalam tradisi *wiwitan* di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten?



3. Apakah faktor yang melatarbelakangi perubahan yang terjadi dalam tradisi *wiwitan* di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui proses tradisi *wiwitan* dalam masyarakat petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten sebelum terjadinya perubahan.
2. Mengetahui perubahan yang terjadi dalam tradisi *wiwitan* di Desa Balak, kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.
3. Mengetahui faktor yang melatarbelakangi perubahan yang terjadi dalam tradisi *wiwitan* di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a. Memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosiologi, khususnya kajian budaya mengenai perubahan tradisi *wiwitan*.
  - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada pembaca mengenai bagaimana perubahan yang terjadi tradisi *wiwitan*.

- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya apabila dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan atau ditemukan sesuatu yang baru.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Melalui penelitian ini, peneliti dapat menerapkan berbagai ilmu pengetahuan yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sosiologi khususnya dalam bidang perubahan sosial budaya dan budaya-budaya daerah.
- 2) Penelitian ini digunakan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- 3) Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menganalisis kajian perubahan budaya khususnya mengenai kajian perubahan tradisi *wiwitan*.

### b. Bagi Masyarakat

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan sumbangan pemikiran untuk masyarakat, serta menambah wawasan bagi masyarakat.

2) Secara khusus hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi masyarakat Kabupaten Klaten ataupun pihak pemerintah Kabupaten Klaten dalam melestarikan dan mempertahankan budaya daerah.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil laporan ini dapat dijadikan sumbangan koleksi perpustakaan dan bahan bacaan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta secara umum dan Pendidikan Sosiologi secara khusus.

